

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kreatif

Menurut Munandar (2001: 6) kreatif, itulah yang harus dimiliki setiap orang. Mungkin tanpa berpikir kreatif orang akan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup di dunia. Kekreatifan akan membedakan manusia satu dengan yang lain sebab memang orang yang kreatif itu lebih maju daripada teman-temannya dan banyak idenya yang terlihat aneh atau tidak mungkin bagi mereka.

Berpikir kreatif bukanlah suatu yang baru. Ahli-ahli berpendapat bahwa berpikir kreatif telah ada ribuan tahun yang lalu, mungkin jauh sebelum manusia menemukan api dan roda. Para ahli pikir tersebut memberdayakan akal pikirannya dan kemampuan kreatifitasnya untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Maka dari itu bukan tidak mungkin untuk memaksimalkan kemampuan kreatifitas, sehingga menghasilkan prestasi.

Seorang siswa yang mempunyai kelebihan dalam menghasilkan sesuatu dengan berkreasi dalam bidang apapun, seperti halnya pada kemampuan mendengarkan tetapi dengan menggunakan cara yang berbeda, kemampuan kreatif tersebut tecermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulainya serta mengembangkan ide yang dipunya. Di sinilah suatu kreativitas sangat diperlukan untuk mengembangkan ide dan bahkan untuk mempertahankan suatu ide yang telah ada.

Walaupun ada pengakuan ilmiah terhadap pentingnya kreativitas, namun hingga kini hanya sedikit sekali penelitian yang telah dilakukan. Hal itu disebabkan adanya kesulitan metodologi dan karena adanya keyakinan bahwa kreativitas adalah suatu faktor bawaan individual sehingga hanya sedikit yang dapat dilakukan untuk mengendalikannya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah upaya untuk menghubungkan benda-benda atau gagasan-gagasan yang belum berhubungan.

Berpikir kreatif menggunakan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sudah nyata ada dan di dalam pikiran sesungguhnya proses nyata itu berlangsung. Proses ini tidak harus selalu menciptakan suatu konsep-konsep baru, walaupun hasil akhirnya mungkin akan tampak sebagai sesuatu yang baru hasil dari penggabungan dua atau lebih dari konsep-konsep yang ada. Salah satu aspek lain dari berpikir kreatif ini adalah bermimpi, kegiatan bermimpi ini, dipercaya sebagai salah satu kebutuhan penting di dalam cara kerja otak, dan pada kenyataannya memang hanya sedikit sekali orang-orang yang diketahui tidak pernah bermimpi. Mengulangi mimpi-mimpi yang pernah dialami, memang mungkin merupakan suatu hal yang mungkin sulit dilakukan.

a. Ciri-ciri Kreativitas

Guilford (dalam Munandar 2001: 9) mengemukakan ciri-ciri dari kreativitas antara lain:

1. Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.
2. Keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.
3. Elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
4. Originalitas (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Maka, kreativitas merupakan kemampuan seseorang berfikir dan bertindak laku. Seseorang yang memiliki kreativitas atau kemampuan berfikir divergensi yang tinggi tidak banyak kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas manusia

Menurut Rogers (dalam *Robert W Dison* 1999: 34-36), faktor-faktor yang dapat mendorong terwujudnya kreativitas individu diantaranya:

1. Dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik)

Menurut Rogers (dalam *Robert W Dison* 1999: 37) setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreaitivitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Munandar 2001) yang menyatakan individu harus memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan sesuatu atas keinginan dari dirinya sendiri, selain didukung oleh perhatian, dorongan, dan pelatihan dari lingkungan. Selain itu pembahasan dalam penelitian ini juga berhubungan dengan sastra yang bernuansa kreatif.

2. Dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik)

Robert W Dison 1990 mengemukakan bahwa lingkungan yang dapat mempengaruhi kreativitas individu dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan kreativitas individu. Pada lingkungan sekolah, pendidikan di setiap jenjangnya mulai dari pra sekolah hingga ke perguruan tinggi dapat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas individu. Pada lingkungan masyarakat, kebudayaan-kebudayaan yang

berkembang dalam masyarakat juga turut mempengaruhi kreativitas individu Rogers (dalam *Robert W Dison* 1999: 39)

2. Folklor

Istilah kata *folklor* berasal dari kata majemuk bahasa Inggris yang berarti *folklor*, yang terdiri atas kata *folk* dan *lore*. Kata *folk* yang berarti kolektif atau kebersamaan, kata *lore* yang berarti tradisi yang diwariskan secara turun menurun. Menurut Danandjaja (1991: 4) folklor secara keseluruhan adalah tradisi kolektif sebuah bangsa yang disebarkan dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat, sehingga tetap berkesinambungan dari generasi ke generasi. Purwadi menyatakan bahwasannya folklor meliputi dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat istiadat, lagu, tata cara, kesusastraan, kesenian, dan busana daerah. Masing-masing merupakan milik masyarakat tradisional secara kolektif.

Hakikat folklor sering menjadi identitas lokal dalam masyarakat tradisional. Folklor yang memiliki variasi jumlah folklor merupakan kekayaan batin yang perlu dikaji. Perkembangan folklor pun berkembang melalui jalur kelisanan, sifatnya inovatif dan jarang mengalami perubahan. Sehingga bentuknya anonim, yang berarti individual tidak berhak memonopolihak kepemilikan suatu folklor.

Ahli folklor dari Amerika Serikat, yaitu Brunvand (dalam Danandjaja 1991: 21) membedakan folklor dalam tiga golongan kelompok besar, yakni:

- a. Folklor Lisan (*verbal folklor*) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pernyataan tradisional, seperti teka-teki; (d) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (e) nyanyian rakyat.
- b. Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Jenis folklor ini menyatukan pernyataan yang bersifat lisan dengan makna yang dianggap ghaib.

c. Folklor bukan lisan (*non verbal folklor*) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Ada dua subkelompok dalam jenis folklor ini, yaitu; (a) yang material, antara lain; arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obat tradisional; dan (b) yang bukan material, antara lain; gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau Bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Orang yang pertama kali mengenalkan istilah folklor ke dalam dunia ilmu pengetahuan adalah Willian Jhon Thoms, seorang ahli kebudayaan antik di Inggris. Diperkenalkan pertama kali dalam bentuk surat terbuka di majalah *The Athenacum* No. 982, tanggal 22 Agustus 1846, dengan nama samaran Ambrose Merton, Thoms mengaku bahwa dialah yang menciptakan istilah *folklor* untuk sopan santun Inggris, takhayul, balada, dan sebagainya dari masa lampau, yang sebelumnya disebut dengan istilah *Antiquites*, *Popular antiquites*, atau *Popular literature*, Dundes (dalam Rafiek, 2010: 52).

3. Sastra Lisan

Sastra lisan pada hakekatnya merupakan bagian dari hasil kegiatan tradisi suatu masyarakat atau bangsa yang diwariskan secara turun temurun, dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini merupakan pengungkapan cita, rasa, karsa suatu masyarakat yang memilikinya secara kreatif dan komunikatif.

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sastra lisan berisi cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dan bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan, Sedyawati (1996: 5). Perkembangan sastra lisan dari mulut ke mulut mengakibatkan banyak versi cerita yang berbeda, sementara itu, menurut Pudentia (1999: 32) sastra lisan itu

mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda.

Di samping itu juga ada juga ciri-ciri lain seperti; (1) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan klise, dan (2) sastra lisan sering bersifat menggurui, Endraswara (dalam Rafiek, 2010: 53). Dilihat dari segi penuturnya, misalnya cerita rakyat, sastra lisan itu dibagi menjadi dua, yaitu: (1) sastra lisan yang bernilai sastra (mengandung estetika, keindahan), dan (2) sastra lisan yang tidak bernilai sastra. Bahasa yang digunakan dalam sastra lisan adalah menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang tidak lengkap, Hutomo (dalam Yuliyat, 2012: 13)

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Dengan demikian, dapat ditarik simpulan yang jelas bahwa sastra lisan itu sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusasteraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun, sesuai kadar estetikanya.

Sastra lisan juga dapat merupakan kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Hutomo 1991: 1). Sastra lisan bersifat komunal, artinya milik bersama suatu anggota masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Hal inilah yang membuat sastra lisan lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau tersebut, memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai-nilai budaya dan kearifan local yang mengikat masyarakatnya. Sastra lisan menjadi asset kebudayaan masyarakat yang seyogianya dilestarikan dan menjadi almamater masyarakat itu sendiri. Sehingga bisa membedakannya dari komunitas lain.

Dalam pandangan Teeuw (Nyoman, 2011: 151), sastra lisan masih terdapat di berbagai pelosok masyarakat. Sastra lisan yang terdapat di daerah terpencil/pelosok, biasanya lebih murni karena mereka belum mengenal teknologi dan juga buta aksara, dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru malah hanya terdengar gaungnya saja karena mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh dari budaya luar. Umumnya, masyarakat terpencil yang berada di pedesaan terdiri dari satu etnik/suku bangsa dominan yang masih menjaga keutuhan budaya atau tradisi peninggalan nenek moyangnya. Sementara kota lebih cenderung berbaur karena terdiri dari berbagai kalangan masyarakat/etnik yang berbeda. Sehingga penelitian sastra lisan, lebih utama ditunjukkan pada daerah-daerah terpencil. Menurut (Nyoman, 2011: 150), penelitian sastra lisan sangat membutuhkan kecermatan dan ketelitian. Oleh karena itu, sastra lisan murni misalnya, berupa dongeng, legenda, mite, atau cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Adapun sastra lisan yang tidak murni, biasanya berbaur dengan tradisi lisan di masyarakat. Sastra lisan yang berbaur ini kadang-kadang hanya berupa penggalan cerita sacral. Mungkin saja cerita hanya berasal dari tradisi luhur yang tidak utuh.

Ciri umum dari sastra lisan yang tersebar di dalam masyarakat, yakni banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sering bersifat menggurui. Mengenai ciri-ciri sastra lisan tersebut diperjelas kembali oleh (Suwardi, 1997: 145), sebagai berikut:

- a. Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional;
- b. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya;
- c. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; dan
- d. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Sastra lisan pun memiliki jenis-jenis atau corak sastra lisan yang sangat beragam. Menurut (Hutomo 1991: 62), jenis-jenis sastra lisan

yang bisa menjadi bahan kajian sastra lisan (folklore) dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni:

- e. Bahan yang bercorak bercerita: (a) cerita-cerita biasa (*tales*), (b) mitos (*myths*), (c) legenda (*legends*), (d) epic (*epics*), (e) cerita tutur (*ballads*), memori (*memorates*);
- f. Bahan yang bercorak bukan cerita: (a) ungkapan (*folk speech*), (b) nyanyian (*songs*), (c) peribahasa (*proverbs*), (d) teka-teki (*riddles*), (e) puisi lisan (*rhymes*), (f) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), (g) undang-undang atau peraturan adat (*law*);
- g. Bahan yang bercorak tingkah laku (drama); (a) drama panggung, dan (b) drama arena.

a. Fungsi Sastra Lisan

Menurut *William R Bascom* (dalam Yuliat, 2012: 109) fungsi sastra lisan antara lain: (a) sebagai bentuk hiburan (*as a form of amusement*); (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its rituals and institutions to those who perform and observe them*); (c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in education, as a pedagogical device*); (d) sebagai alat pemaksa dalam pengawasan agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as a means of applying social pressure and exercising social control*).

Fungsi sastra lisan pada dasarnya ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi perkembangan watak dan kepribadian para pendengarnya, kalau pesan itu disampaikan secara langsung kepada penasehat, maka daya pakau dari apa yang disampaikan itu menjadi hilang, bahkan ada kecenderungan untuk menolak cara pemberian nasehat secara langsung. Jadi pesan atau nasehat itu akan lebih mudah diterima jika dijalin dalam suatu cerita yang mengasyikkan, sehingga tanpa terasa di pendengar dapat menyerap ajaran yang terkandung dalam cerita itu sesuai dengan taraf dan tingkat kedewasaan jiwanya masing-masing, Sedyawati (1996: 68).

b. Pendekatan struktural terhadap karya sastra

Pendekatan struktural merupakan konsep dasar dalam menganalisis sebuah karya sastra. Karya sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya sastra bercorak cerita rakyat yang di dalamnya memuat teks cerita. Seperti halnya Badrun (2003: 21) yang mengatakan bahwa setiap teks memiliki struktur, maka cerita rakyat pun demikian halnya. Menurut Halliday (Badrun 2003: 21), teks merupakan bahasa yang berfungsi, bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks tertentu. Teks merupakan satuan makna yang dikodekan melalui bahasa.

Menurut Todorov (dalam Badrun 2003: 40), analisis struktur adalah aspek sintaksis menyangkut struktur naratif sebuah teks. Tentunya yang dimaksudkan adalah teks lisan. Dalam analisis ini sebuah karya sastra dapat diuraikan dalam unsur-unsur terkecil. Jenis hubungan inilah yang dapat digunakan sebagai kriteria pertama untuk membedakan satu struktur tekstual dengan yang lainnya.

Endraswara (2011; 152) mengatakan, menganalisis struktur teks sangat penting karena di dalamnya terdapat hubungan antara unsur-unsur yang membentuk teks sebagai suatu kesatuan. Hal tersebut bertujuan untuk memahami makna dan fungsi cerita yang diperoleh setelah peneliti menganalisis struktur cerita secara lisan yang sudah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis/teks. Dalam melakukan analisis struktur cerita rakyat ini, peneliti akan menganalisis cerita dari apa yang disampaikan sang pendongeng.

c. Konteks Penuturan

Konteks penuturan menggambarkan situasi yang menghubungkan penutur dengan pendengar atau *audience*. Konteks penuturan data dipahami melalui situasi percakapan yang di dalamnya mengandung muatan kata-kata. Menurut Badrun (2003: 38), pemahaman konteks situasi saja belum cukup untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam percakapan tetapi harus disertai dengan pemahaman konteks budaya.

Konteks situasi berkaitan erat dengan lingkungan atau tempat peristiwa percakapan dalam sebuah cerita itu berlangsung. Sementara

konteks budaya dikaitkan dengan nilai-nilai atau tradisi yang ada di dalam masyarakat, misalnya unsur ritual atau upacara-upacara adat. Kedua konteks tersebut menjadi nilai yang ikut memberikan makna pada sebuah penuturan si penutur cerita (Badrun 2003: 40).

Konteks penuturan merupakan sebuah proses komunikasi yang ditandai dengan adanya interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya, jadi hubungan tersebut terjadi antara penutur, petutur, kesempatan bertutur, dan hubungan dengan lingkungan serta masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan deskripsi di atas, yang akan menjadi bahan kajian peneliti adalah sastra lisan yang bercorak cerita. Dalam hal ini adalah cerita rakyat yang berjudul Cindelaras, yang memiliki dan dianggap bukan sembarang cerita melainkan cerita rakyat yang penuh makna. Tergambar dari banyaknya pantangan masyarakat yang menguatkan bahwa ayam jago dari cindelaras memang sangat kuat dan mampu mengalahkan ayam jago milik Raja yang juga dikatakan kuat.

4. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah suatu cerita yang disampaikan oleh seseorang pada orang lain secara lisan. Dalam cerita rakyat terdapat tokoh dan peristiwa yang dianggap pernah terjadi pada masa lampau. Cerita rakyat menurut Soekanto (1981: 65) merupakan hasil rekaan semata-mata karena terdorong ingin menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita tersebut, sehingga cerita rakyat itu dominan bersifat khayalan, kreatif, dan komunikatif.

Cerita rakyat ini merupakan salah satu contoh folklor lisan di Indonesia. Sehingga termasuk dalam bagian sastra lisan yang mencakup tuturan dan warisan budaya yang tidak pernah disadari keberadaannya karena jumlahnya banyak di Indonesia. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1991: 50) cerita prosa rakyat dibagi dalam 3 golongan besar, yaitu:

a. Legenda

Legenda adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa, yang seperti halnya mite dianggap benar-benar terjadi baik oleh pencerita maupun

pendengarnya, tetapi waktu kejadiannya dalam zaman yang lebih muda, ketika dunia sudah seperti sekarang ini. Legenda dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh-tokoh utamanya adalah manusia, bentuk ini bercerita tentang migrasi, perang kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin dan raja-raja pada zaman dahulu, serta tentang suksesi dalam suatu dinasti yang sedang memerintah. Kehadiran legenda seringkali memberi sumbangan yang berarti bagi penulisan sejarah lisan, meskipun di dalamnya terdapat cerita setempat tentang harta karun, hantu, peri, dan orang-orang suci.

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang dikenal saat ini, karena waktu terjadinya belum terlalun lampau.

Sementara itu, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, Danandjaja (1991: 66). Legenda oleh Jan Harold Brunvand digolongkan menjadi empat kelompok, kemudian oleh Danandjaja dibagi menjadi empat sub bab bentuk yang lebih singkat dan kecil, yaitu:

1. Legenda keagamaan (*religious legenda*), meliputi: (a) legenda mengenai orang-orang yang dianggap suci; (b) legenda mengenai kemukjizatan, dan (c) legenda dari kitab suci rakyat.
2. Legenda alam ghaib (*supernatural legenda*), yaitu: mengenai pengalaman seseorang dengan makhluk-makhluk dari dunia ghaib, seperti hantu, roh halus, siluman, dan sebagainya.
3. Legenda perseorangan (*personal legends*) meliputi; pahlawan-pahlawan, pujangga-pujangga, dan anekdot dari tokoh-tokoh masyarakat atau negara.
4. Legenda setempat (*local legends*) meliputi: mengenai asal nama suatu tempat, mengenai asal bentuk keanehan suatu daerah, mengenai

bentuk-bentuk luar biasa dari bangunan-bangunan yang dibuat manusia seperti jembatan, dan sebagainya.

b. Mite

Seperti yang diuraikan sebelumnya, mite termasuk ke dalam genre prosa dalam bentuk cerita rakyat. William Bascom (dalam Sutarto 1997: 13) mengatakan cerita rakyat dalam bentuk prosa terdiri dari mite, legenda, dan dongeng yang saling terkait dan memiliki ciri-ciri tertentu sehingga membedakan ketiganya dari bentuk-bentuk seni lisan lainnya seperti peribahasa, teka-teki, balada, seraangkaian kata atau kalimat yang sulit diucapkan. Bascom mendefinisikan ketiga bentuk tersebut sebagai berikut;

Mite adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh masyarakat pemilikinya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi pada zaman dahulu kala. Mite diajarkan untuk dipercayai karena dianggap memiliki kekuatan untuk menjawab ketidaktahuan, keraguan, atau ketidakpercayaan, dan sering dikaitkan dengan ritual. Tokoh-tokoh utama mite biasanya binatang, dewa, atau pahlawan kebudayaan yang tindakannya terjadi pada zaman dahulu kala, ketika dunia belum seperti sekarang ini. Mite menerangkan tentang asal usul dunia, manusia, kematian, atau tentang sifat-sifat burung, binatang, bentuk geografis, dan gejala alam. Mite berkisah tentang kegiatan, hubungan keluarga, sahabat, musuh, dan kemegahan serta kekalahan, serta cerita cinta para dewa. Bentuk ini kadang-kadang juga memberi tahu rincian berbagai upacara dan ritual, atau mengapa tabu harus dipatuhi, tetapi unsur-unsur etimologi semacam ini tidak pada mite. Mite (*myth*) atau yang sering dikenal dengan nama mitos adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita, Bascom (dalam Danandjaja, 1991: 50). Mite ialah cerita yang erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat dan daerah setempat. Biasanya tokoh dalam mite mempunyai kesaktian dan kelebihan yang dipercaya oleh masyarakat di daerah itu. Orang-orang

merasa takut terhadap tokoh itu, karena mempunyai kekuasaan tertentu dan dapat murka oleh kesalahan manusia sekitarnya.

Dalam hal ini mitos merupakan sebagian dari folklor karena cerita yang menarik perhatian banyak orang. Kisah-kisahnyapun berupa sastra lisan yang diturunkan secara turun temurun dan dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya dan di dalam mitos ada larangan-larangan atau juga prosesi-prosesi yang disampaikan menjadi kebudayaan bagi mereka.

Menurut Danandjaja (2002: 51) mitos pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, manusia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, dan sebagainya. Mitos itu sendiri, ada yang berasal dari Indonesia dari juga luar negeri. Menurut Danandjaja (2002: 153) kepercayaan rakyat sering disebut takhayul, kepercayaan yang oleh orang berpendidikan barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Takhayul menyangkut kepercayaan dan kebiasaan. Pewarisannya melalui media tutur. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri atas tanda-tanda, sebab-sebab, dan akibatnya. Semua itu ada dalam mitos yang dipercayai.

5. Dongeng

Tabel 1 menurut Sutarto (1997: 14)

Cerita rakyat bentuk prosa

Bentuk	Dipercayai sebagai	Waktu	Tempat	Sifat	Tokoh Utama
Mite	Fakta	Dahulu, lebih awal	Dunia yang lain atau lebih awal	Suci	Bukan manusia
Legenda	Fakta	Dahulu, lebih akhir	Dunia seperti	Sekuler atau suci	Manusia

			sekarang		
Dongeng	Rekaan	Kapan saja	Di mana saja	Sekuler	Manusia atau bukan manusia

Sutarto (1997: 14) istilah dongeng sering dipakai secara luas untuk menunjukkan (1) cerita lisan apa saja selain mite dan legenda (2) semua cerita rakyat (termasuk mite dan legenda) yang dikategorikan sebagai lisan, rakyat, tradisional, atau diceritakan oleh rakyat Finnegan (dalam Sutarto 1997: 149).

Antara legenda dengan mite jelas memiliki perbedaan apabila dilihat dari uraian definisi-definisi di atas, mite adalah cerita yang memiliki latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa. Sementara legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Meski Danandjaja (1991: 61) mengaitkan dongeng sebagai mite yang rusak (*broken dwon myth*), tetapi tidak semua cerita mite termasuk ke dalam dongeng.. mite tetap hidup sebagai cerita yang dianggap suci manakalamuatan kesakralan yang mengikat dalam masyarakat masih tetap dijunjung tinggi oleh generasi pengikutnya.

Dongeng merupakan cerita pendek kolektif kesusatraan lisan. Menurut Bascom (dalam danandjaja, 1991: 83) dongeng adalah cerita prosa yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Ciri yang paling bisa ditebak adalah setiap pendongeng mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise.

Kegiatan bercerita atau menuturkan cerita secara lisan, yang biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, lebih sering disebut mendongeng. Ruth tooze (dalam Andi Yudha 2007: 8-10) mendefisikan

mendongeng sebagai salah satu bentuk awal dalam komunikasi, yang merupakan media terbaik untuk berbagai pengalaman, untuk mendidik, dan untuk mewarisi, dari satu generasi ke generasi berikutnya, gagasan-gagasan, idealism, nilai-nilai, dan norma-norma kehidupan.

Sedangkan menurut Andi Yudha sendiri (2007 : 12) mendongeng adalah suatu proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehaluan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan.

Di Indonesia cerita-cerita yang didongengkan bermacam-macam, bisa berupa mitos, legenda atau dongeng. Cerita-cerita tersebut kemudian menjadi bagian dari budaya masyarakat dan kegiatan mendongeng menjadi sebuah tradisi yang diturunkan secara turun menurun. Cerita atau dongeng yang disampaikan biasanya berisi pesan moral dan ajaran-ajaran budi pekerti bagi pemirsanya, dan biasanya disampaikan dengan bahasa kiasan atau dengan kalimat yang diperindah.

Tujuan mendongeng berkembang menjadi lebih luas, sesuai dengan perkembangan itu sendiri. Mendongeng yang awalnya hanya ditujukan sebagai media komunikasi dan berbagai pengalaman antara manusia dengan manusia lain.

Bila dulu anak-anak mendengarkan dongeng dari Ibu atau neneknya saat menjelang tidur, tetapi kini mereka bisa mendapatkan dongeng kapan saja dan dari media mana saja, misalnya dari cerita bergambar, kaset-kaset dongeng, atau acara caerita untuk anak yang disiarkan oleh radio atau tayangan televise. Walaupun demikian sesungguhnya mendongeng atau bercerita pada anak hingga saat ini adalah suatu hal yang amat perlu dilakukan. Baik itu oleh para guru, pustakawan maupun orang tua. Pada saat mendongeng, anak-anak bisa mendengarkan sarta mengembangkan daya imajinasi serta dapat pula memperluas minatnya untuk belajar mengenal sesame manusia dan kehidupan sekelilingnya serta terutama memahami pribadi dirinya sendiri.

1. Jenis-jenis Dongeng

Dalam mendongeng segala sesuatunya harus sesuai, baik materi ceritanya maupun visi misinya. Sebagai gambaran untuk anak usia lima tahun ke bawah, umumnya mereka belum begitu tahu tentang isi cerita. Bagi anak-anak sebaiknya awali dongeng dengan sebuah nyanyian. Untuk kelompok umur ini, dongeng yang cocok adalah cerita binatang yang ada di sekitarnya, misal kucing, katak, ayam, kambing, dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk anak kelompok usia enam tahun sampai dengan Sembilan tahun, dongeng yang sesuai misalnya cerita rakyat atau dongeng legenda. Pada usia tersebut anak biasanya kritis dan sangat menyukai kisah dongeng yang menyenangkan.

Menurut Anti Aarne (dalam Andi Yudha 2007: 10-13) dongeng dikelompokkan dalam empat golongan besar, yaitu:

a. Dongeng Binatang

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Di Negara-negara Eropa binatang itu adalah kelinci, di Indonesia binatang itu kancil, dan di Filipina binatang itu kera. Semua tokoh biasanya mempunyai sifat cerdik, licik, dan jenaka.

b. Dongeng Biasa

Dongeng Biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang, misalnya deongeng Ande-ande Lumut, Joko Tarub, serta Bawang Merah dan Bawang Putih.

c. Lelucon atau Anekdote

Lelucon atau anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya.

d. Dongeng Berumus

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam, yaitu dongeng berjumlah

banyak, dongeng untuk memperlmainkan orang, dan dongeng yang tidak mempunyai akhir.

2. Manfaat Mendongeng

Anak-anak memperoleh banyak hal dari dongeng. Orang dewasa pun mendapat banyak hal dari mendongeng. Apa yang orang dewasa lakukan dengan mendongeng pada anak-anak mereka adalah upaya memberikan segala yang terbaik untuk perkembangan anak-anak tersebut.

Dongeng menawarkan kesempatan mengikutsertakan dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung mereka. Anak-anak dikenalkan pada berbagai cara, pola, dan pendekatan tingkah laku manusia, sehingga mereka mendapat bekal menghadapi masa depan. Berikut manfaat mendongeng menurut Andi Yudha (2007 : 16):

a. Merangsang kekuatan berpikir

Dongeng merangsang dan menggugah kekuatan berpikir anak-anak. Hal yang tentu belum didapatkan hanya dengan menonton televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Mereka dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari cerita yang didongengkan.

b. Sebagai media yang efektif

Dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menimbulkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, serta tentang berbagai kebiasaan sehari-hari yang baik.

Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena mendongeng tidak bersikap memerintah ataupun menggurui.

c. Mengasah kepekaan anat terhadap bunyi-bunyian

Saat mendongeng bakat merubah suara sangat berguna. Bagaimana pendongeng menirukan suara orang tua yang lemah dan gemetar, suara tokoh yang kuat, suara penjahat, suara monyet yang menggelikan hingga suara singa yang menkutkan.

Pendongeng harus berusaha menghidupkan karakter tokoh yang terdapat dalam cerita yang didongengkan dengan cermat. Kata-kata pun bisa menjadi sangat mengagumkan jika diucapkan dengan intonasi dan ekspresi yang berbeda-beda. Hal ini akan mengasah pendengaran anak terhadap bunyi-bunyian.

d. Menumbuhkan minat baca

Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengar mereka, kemudian meluas pada buku-buku lain.

e. Menumbuhkan rasa empati

Orang tua tentunya ingin anak-anaknya memiliki banyak pengetahuan yang berguna agar bisa memahami dan mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Dalam mendongeng, tokoh-tokoh di dalam buku cerita atau yang disampaikan pendongeng akan terasa hidup. Anak akan terbiasa dan dapat membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya. Mereka akan mulai membedakan antara tokoh yang baik dan yang jahat.

Begitu banyak manfaat dari kegiatan mendongeng untuk anak-anak, namun menyempitkan manfaat mendongeng agar hasil dari penelitian juga terfokus pada manfaat tertentu saja.

3. Tujuan Mendongeng

Kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekadar bersifat hiburan belaka, tapi memiliki tujuan, tujuan dari mendongeng pun terlaksana jika manfaat dari mendongeng itu sendiri dapat terwujud oleh anak-anak yang didongengkan. Menurut Andi Yudha (2007: 29) tujuan utama mendongeng adalah memperkaya pengalaman batin anak dan menstimulus reaksi sehat atasnya. Tentu, hasilnya jelas tidak dapat dilihat seketika.

Melalui mendongeng dapat melakukan kontak batin dan sekaligus berkomunikasi dengan anak, sehingga dapat membina hubungan dengan baik. Selain hal tersebut, mendongeng mempunyai tujuan sebagai berikut;

- a. Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar.
- b. Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif
- c. Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa
- d. Dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh
- e. Punya rasa hormat dan mendongeng terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak

4. Faktor pendukung mendongeng

Kebiasaan berbicara di depan umum tidak menjamin seseorang dapat tampil prima saat mendongeng di hadapan anak-anak. Selain mempunyai keahlian khusus secara verbal, pendongeng paling tidak pernah berlatih sebelumnya. Menurut Nowicki dan Duke dalam bukunya mengenai inteligensi emosional, ada enam hal nonverbal yang biasanya membantu saat berhadapan langsung dengan anak-anak. Keenam hal tersebut merupakan faktor pendukung dalam kegiatan mendongeng, adalah :

1. Pola dan irama bicara

Pada saat mendongeng, pendongeng harus memperhatikan pola dan irama bicara tidak selaras, misalnya mengubah dialek atau logat Jawa ke Batak, atau logat Cina ke Sunda. Bagi anak-anak (*audience*) perubahan ini tidak terasa aneh dan tidak dipahami, maka pola dan irama bicara pendongeng harus benar-benar jelas, sehingga bisa ditangkap dan dipahami anak dengan mudah.

2. Jarak

Jarak dengan (*audience*) perlu diperhatikan. Berdiri terlalu dekat dengan anak-anak akan membuat ukuran tubuh pendongeng tampak sangat besar. Perbedaan ini tidak menutup kemungkinan akan membuat anak merasa seperti berhadapan dengan raksasa, karena ukuran tubuh pendongeng yang terlalu besar. Sebaliknya jangan menempatkan diri terlalu jauh dengan *audience* atau mengejutkan anak-anak dengan teriakan yang tiba-tiba, karena akan membuat anak-anak merasa tidak nyaman.

3. Gerak dan sikap tubuh

Gerak dan sikap tubuh merupakan salah satu cara penting yang bisa digunakan pendongeng untuk mengkomunikasikan atau menunjukkan emosi. Oleh karena itu gerak dan sikap tubuh pendongeng sangat berpengaruh. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerita yang didongengkan.

4. Kontak mata

Saat mendongeng, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan (*audience*). Dengan memandangnya, maka akan merasa diperhatikan oleh pendongeng, namun jika pendongeng tidak memandangi *audience* pada saat mendongeng, hal tersebut bisa dianggap tidak sopan. Dengan memandangi *audience*, justru dapat mengetahui bagaimana reaksi anak-anak.

5. Suara saat berbicara

Bunyi yang mengkomunikasikan emosi (nada, intensitas, dan kekerasan nada saat berbicara), berbisik, menaikkan nada atau menurunkan nada membuat mendongeng menjadi perhatian lebih. Pendongeng juga harus dapat menirukan suara-suara yang mungkin ada di cerita-cerita yang akan didongengkan. Hal tersebut dapat membuat kegiatan mendongeng menjadi lebih segar dan disukai anak-anak.

6. Penampilan

Sebagai pendongeng tentunya tidak akan luput dari pandangan anak-anak. Saat melihat pendongeng tampil, anak-anak akan menilai anak pendongeng yang ada di hadapannya cocok atau sesuai dengan lingkungan kesehariannya. Penampilan tidak hanya dari segi fisik pendongeng yang ditonjolkan, namun bisa juga dengan apa yang dibawa seperti alat peraga (boneka tangan dan lain-lain), tentunya dengan penampilan yang maksimal dapat membuat anak-anak senang untuk berinteraksi.

5. Teknik Mendongeng

Secara umum, dikenal beberapa macam teknik atau cara mendongeng. Menurut Bunanta dalam Andi Yudha (2007), secara garis besar terdapat dua cara atau teknik mendongeng, yaitu:

1. Membacakan cerita atau mendongeng dengan teks (*Read Alound*)

Teknik ini merupakan sebuah cara dimana pendongeng menceritakan dengan menggunakan media buku, dan dilakukannya dengan cara membacaknya. Seperti manfaat mendongeng yang telah disampaikan sebelumnya, mendongeng dapat mengurangi minat baca pada anak. Penggunaan buku sebagai sarana dan sumber kegiatan bercerita dikenal dengan istilah *Read Alound*. *Read Alound* kepada anak juga merupakan salah satu teknik yang dapat memberikan kelancaran membaca pada anak nantinya. Jenis cerita biasanya memiliki kalimat yang panjang-panjang dengan penggambaran yang lebih mendetail, memiliki jalan cerita yang lambat, dan menggunakan kata-kata sebagai kekuatan (keindahan pada kata-kata atau kosakata).

Read Alound atau mendongeng dengan menggunakan buku membuat anak merasa nyaman dan belajar lebih mengenal buku. Kebiasaan mendongeng dengan menggunakan buku ini juga memberikan manfaat untuk anak seperti menambah perbendaharaan kata anak, membiasakan anak dengan perasaan dan pengetahuannya mengetahui alur cerita itu berjalan, dari awal cerita hingga akhir cerita.

2. Bercerita tanpa teks atau *story telling*

Mendongeng tanpa teks ini merupakan teknik dimana pendongeng lebih bebas berekspresi dan improvisasi. Kemudian dengan teknik ini, anak-anak sebagai penonton bisa terlibat di dalam cerita yang didongengkan, dan si anak juga belajar mengekspresikan dirinya.

Jenis cerita yang didongengkan tanpa teks adalah cerita yang memiliki alur cepat, deskripsi yang singkat, dan jalan cerita yang tidak rumit. Hal ini bertujuan untuk memudahkan anak-anak dalam memahami cerita yang didongengkan dan dengan mudah pula anak-anak belajar berimajinasi.

Bercerita tanpa teks atau *story telling* ini dapat dilakukan dengan hanya bercerita biasa tanpa menggunakan alat, tapi menonjolkan hal yang lain seperti intonasi suara, gerak tubuh pendongeng, ekspresi sehingga membuat cerita seolah-olah hidup. Namun bercerita tanpa teks bisa juga dilakukan dengan nyanyian, puisi, syair, dan alat peraga seperti boneka tangan, gambar dan lain-lain.

Penelitian ini jika dikaji lebih dalam, teori yang dibutuhkan tidak hanya mengenai sastra lisan ataupun mengenai cerita rakyat yang didongengkan, tetapi penelitian ini juga bisa dikaji dari segi sosiolinguistik, sebab pada saat pendongeng yang bernama Fery memulai pertunjukannya, maka ada beberapa makna yang tersirat dan itu dapat dihubungkan dengan teori sosiolinguistik. Berbicara mengenai sosiolinguistik berkaitan erat dengan bahasa (*language*) dan masyarakat (*society*) serta fungsi-fungsi bahasa dalam masyarakat. Bahasa didefinisikan sebagai alat komunikasi verbal yang dipergunakan oleh masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok atau beberapa kelompok orang yang sama-sama memiliki tujuan tertentu.

Secara etimologis, sosiolinguistik berasal dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan proses-proses sosial. Sementara itu, linguistik adalah disiplin yang mempelajari struktur bahasa tanpa mengkaji konteks sosial tempat struktur itu dipelajari atau digunakan. Jadi, sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor menurut Pateda (1987: 08).

Menurut Pateda (1987: 33) pada materi sosiolinguistik juga menganalisis bahasa lisan, analisisnya mulai dari proses, situasi yang mempengaruhinya, sistem pergantian pembicara dan penafsiran, serta reaksi bahasa lisan. Bahasa lisan penting sekali dalam kehidupan manusia. Kemudian menyaksikan bahwa di antara pemakai bahasa ada yang selalu bicara, dan nada pula yang jarang bicara. Akhirnya dapat digolongkan pada keragaman bahasa lisan.

Bahasa lisan terjadi bila paling kurang ada dua orang. Sebab, kalau seseorang bicara sendirian, memang hanya mendengar bahasa lisan, tetapi bahasa lisan seperti itu tidak dianalisis, jadi bahasa lisan yang dimaksud adalah bahasa lisan antara dua orang atau lebih. Perkataan mengandung pengertian kelompok. Bahasa lisan dapat dikelompokkan berdasarkan:

1. *Kelamin*

Berdasarkan kriteria ini, akan mendapati bahasa lisan yang langsung antara laki-laki perempuan, perempuan-perempuan, pasti menemui dan merasakan bahwa bahasa lisan yang digunakan oleh sesama perempuan atau sesama laki-laki ada perbedaannya, meskipun perbedaannya tidak terlalu tajam, perlu melihat pada topik pembicaraannya dan suasananya pasti berbeda.

2. *Umur*

Berdasarkan kriteria umur, kita mendapati bahasa lisan antara sesama orang tua, sesama orang dewasa, sesama remaja, sesama anak-anak. Pada umumnya bahasa lisan sesama orang tua lebih banyak berisi tentang ajaran hidup, sesama orang dewasa akan berkisar pada persoalan hidup dan mencukupi kebutuhan hidup, sedangkan bahasa lisan di kalangan remaja lebih banyak bersifat romantis atau persoalan yang sedang dihadapi, misalnya kuliah, ujian, dan sebagainya.

3. *Pekerjaan*

Berdasarkan pekerjaan ini, akan didapati bahwa bahasa lisan antara sesama pejabat akan berbeda dengan bahasa lisan antara sesama buruh pelabuhan atau petani. Bahasa lisan berdasarkan pekerjaan memperlihatkan formalitas pembicaraan, dalam arti kelucuan hampir tidak ditemukan. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi sikap bicara dan pengungkapan kalimat.

4. *Instrumen*

Pada umumnya bahasa lisan yang dilihat dari segi alat hanya dapat dibedakan atas: (a) beralat; (b) nonalat. Penggunaan alat sangat bergantung pada situasi dan bentuk bahasa lisan. Bicara di gedung

besar yang dihadiri oleh sekian banyak orang akan berbeda dengan pembicaraan antar sepasang remaja di bawah pohon akasia. Bagi sepasang remaja pasti alat penguat suara sama sekali tidak diperlukan. Tetapi ceramah yang dilaksanakan di gedung besar akan tidak mempergunakan alat penguat suara pasti akan mengundang orang untuk rebut.

5. *Lokasi*

Bahasa lisan dapat berlangsung di tempat terbuka dan dapat pula berlangsung di tempat tertutup. Tempat terbuka misalnya di halaman masjid, di bawah rerumpunan pohon kamboja, di tepi pantai yang gersang, di tengah sawah tanpa pepohonan, atau di peron saat menunggu kereta api.

6. *Situasi*

Bahasa lisan yang dipergunakan pada saat orang kena musibah akan berlainan dengan bahasa lisan yang berlangsung ketika kita menghadiri resepsi promosi. Bahasa lisan yang digunakan pada saat orang terkena musibah ditandai oleh kesedihan, sedangkan bahasa lisan yang digunakan pada saat kita menghadiri resepsi pernikahan seseorang, pasti diliputi kegembiraan. Bahasa lisan yang penuh kegembiraan biasanya diikuti oleh tawa yang tak berkesudahan, sedangkan bahasa lisan yang penuh kesedihan biasanya diikuti tangisan atau isakan yang memilukan.

6. Tahapan dalam Mendongeng

Ada tiga tahapan dalam mendongeng, yaitu tahap persiapan sebelum mendongeng, tahap pada saat dongeng berlangsung dan tahap sesudah mendongeng selesai. Berikut uraian pada tahapan mendongeng Menurut Bachtiar Bachri (2005: 42).

a. Persiapan Sebelum Mendongeng

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam proses ini yaitu memilih judul buku. Untuk dapat menemukan judul yang menarik dapat dilakukan dengan cara memilah-milah judul dari beberapa judul yang ada kemudian pilih buku yang kiranya banyak disukai atau menarik dan mudah diingat.

Pada saat akan mendongeng akan lebih baik pendongeng memberikan cerita yang memang telah diketahui. Bahkan memang sebaiknya, pendongeng memilih jenis cerita yang bukan hanya diketahui melainkan cerita yang sangat ia kuasai. Hal ini agar pendongeng memahami atas cerita yang akan diceritakan dan untuk mempermudah pada saat proses mendongeng.

Hal kedua yang perlu diperhatikan dalam persiapan sebelum mendongeng yaitu memahami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Memahami karakter pada sebuah tokoh dianggap sangat penting karena salah satu kekuatan sebuah cerita yaitu dengan mendalami karakter tokoh dalam cerita tersebut dimainkan. Selain untuk mempermudah peran pendongeng, pendalaman sebuah karakter ini juga bermaksud agar anak atau pendengar mampu memahami tokoh yang ada. Hal ini berangkat dari konsep mendongeng sendiri, yaitu menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Untuk itu pendongeng harus dapat menghayati sifat, perasaan, pikiran, emosi, tempat kejadian suatu tokoh pada saat mendongeng, kemudian pemilihan kata yang baik dalam menyampaikan cerita atau dongeng.

Tahapan ketiga atau terakhir pada persiapan sebelum mendongeng yaitu latihan. Walaupun seorang pendongeng biasanya akan dengan mudah memberikan dongengnya tanpa harus melakukan sesi latihan, namun latihan sebelum mendongeng tetap dianggap penting. Apalagi bagi pustakawan dan pendongeng awal yang baru akan melakukan kegiatan mendongeng, karena dengan latihan kita dapat mengevaluasi kekurangan apa pada saat mendongeng, memperkirakan durasi yang dibutuhkan dan mengingat kembali cerita dalam mempraktikannya sehingga pada saat tampil akan membuat pendongeng lebih yakin dan percaya diri.

b. Saat Mendongeng Berlangsung

Pada saat dongeng berlangsung ini merupakan tahap paling penting dalam mendongeng. Setelah membahas mengenai tahap persiapan sebelum mendongeng dan sekarang saatnya dongeng dimulai. Pada saat hendak memulai, sebaiknya pendongeng memberikan waktu beberapa menit sampai *audience* tenang, agar *audience* atau anak mampu menyimak dengan baik dongeng yang akan disampaikan. Kemudian ketika acara dimulai pendongeng memberikan salam sapa kepada *audience*, bisa juga dibuka dengan kegiatan-kegiatan menarik perhatian dan setelah *audience* terbawa dengan suasananya barulah pendongeng memasuki jalan cerita secara perlahan

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah:

Riri Rizky Maulida (2005) "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warabal dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng". Merupakan skripsi program studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Jakarta. Penelitian ini membahas mengenai peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) WARABAL dalam mengembangkan minat baca anak melalui kegiatan Pendar (Pendampingan Belajar) dan Dongeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data dianalisis dengan metode deskriptif naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TBM WARABAL berperan penting dalam pengembangan minat baca melalui Pendar dan Dongeng

Baniyatul Mubarokah (2015) "Penerapan Metode Dongeng dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Akhlak dan Nilai-Nilai Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Islam Purwokerto". Merupakan Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research). Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif, objek

penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode dongeng dalam pembelajaran bidang pengembangan akhlak dan nilai-nilai agama Islam di PAUD Tunas Islam Purwokerto. Sedangkan subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru, dan tata usaha di PAUD Tunas Islam Purwokerto. Untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu: metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan teknik analisis data model penelitian Miles and Huberman yaitu berupa data reduction, data display dan penarikan simpulan.

Ribut Krisfida (2008) "Pengaruh Metode Dongeng Interaktif untuk Meningkatkan *Moral Judgement* pada Anak Usia 5-6 Tahun". Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *nonrandomized pretest-posttest control group design*. Instrumen dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur dengan cerita dilema-dilema moral. Subjek penelitian adalah anak berusia 5-6 tahun yang memiliki moral judgement sangat rendah, rendah, dan tinggi. Subjek dibagi menjadi 2 kelompok, yakni 10 subjek kelompok kontrol dan 10 subjek pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan ketiga penelitian yang relevan dan yang telah dijelaskan tersebut, terdapat beberapa persamaan yaitu sama-sama menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, serta perbedaan pada penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian lain, yaitu penelitian milik Riri (2005), Baniyatul (2015), dan Ribut (2008) menggunakan dongeng sebagai metodenya, tetapi jika pada penelitian Kreativitas Pendongeng Cilik dalam Bercerita ini banyak melakukan pengamatan pada pendongengnya, bukan metode dongengnya. Perbedaan pada penelitian yang terdahulu menggunakan teori yang bersangkutan dengan sastra lisan, sehingga dapat dikatakan ada beberapa persamaan. Selain itu, kelebihan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada keunikan objek penelitian yang masih belum banyak dengan menggunakan media untuk mendongeng yang hampir sama dengan cara yang dilakukan seorang dalang.